

KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA SEBAGAI BASIS MODEL KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF

Oleh:

Zuhdan A. Hudaya¹⁾, Sigit W. D. Nugroho²⁾

E-mail: zuhdan_hudaya@yahoo.com

¹⁾ Mahasiswa Program Magister Sains Universitas Jenderal Soedirman

²⁾ Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

This article was a comprehensive framework for integrating existing leadership theories from the perspective of Hasta Brata, the well-known Javanese local wisdom philosophy, characterized by a dialectic thinking system. With sufficient evidence demonstrated, it argues that a Hasta Brata- Javanese local wisdom model of leadership offers a complementary lens, through which leadership insights can be deepened, and may serve as an effective tool for adaptive leaders in a world. This article found that Hasta Brata also can associate with the leadership theory. The existed theory also has Hasta Brata conceptual in other words. The article also found that from a local wisdom we can develop our own leadership conceptualism.

Keywords: Leadership, local wisdom, hasta brata, javanese.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan sangat berperan penting dalam suatu organisasi baik itu organisasi bisnis maupun organisasi nirlaba. Peran pemimpin yang besar ini ditunjang oleh kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi kelompok untuk menuju pencapaian sasaran, memotivasi para pengikut menuju sasaran yang telah ditetapkan dengan memperjelas peran, tugas dan memberikan dorongan sehingga mampu melampaui kepentingan pribadi mereka (Nichols *et al.*, 2013).

Selain berperan terhadap perkembangan organisasi kepemimpinan juga mempengaruhi inovasi organisasi. Inovasi melalui kreativitas merupakan faktor penting bagi keberhasilan dan keunggulan kompetitif organisasi (Hsiao, 2011). Kepemimpinan telah menjadi diakui sebagai adanya kepatuhan. Kepemimpinan memberikan makna bagi mereka dalam institusi dengan mendefinisikan dan yang mendukung nilai-nilai organisasi. Organisasi yang sukses memerlukan kepemimpinan dan manajemen, tetapi ini tidak perlu selalu digabungkan dalam satu pribadi (Habir *et al.*, 1999). Kepemimpinan dan manajemen dapat tersebar dalam sebuah organisasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepemimpinan suportif secara positif terkait dengan pembelajaran organisasi dan inovasi. Hal ini memungkinkan dukungan kepemimpinan terhadap pembangunan tim dan memberikan mereka arah, energi, dan dukungan untuk proses perubahan serta kohesi meningkat (Grandy, 2012)

Hubungan kepemimpinan dan kekuasaan adalah konsep yang tak terpisahkan, ibarat gula dengan manisnya, ibarat garam dengan asinnya. Kepemimpinan yang efektif (effective

leadership) terealisasi pada saat seorang pemimpin dengan kekuasaannya mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Ketika kekuasaan ternyata bisa timbul tidak hanya dari satu sumber, kepemimpinan yang efektif bisa dianalogikan sebagai pergerakan untuk memanfaatkan asal usul kekuasaan, dan menerapkannya pada tempat yang tepat (Rosenbusch, 2013).

Persoalan yang muncul adalah praktik model kepemimpinan yang ditemui sekarang ini berbasis pada model-model yang berasal dari Amerika Serikat, Eropa, Jepang dan China sehingga diperlukan penafsiran-penafsiran dan adaptasi untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebudayaan lokal karena kepemimpinan merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Menurut Poloma (2010) hasil proses budaya oleh masyarakat tersebut akan membentuk suatu realitas sosial setidaknya sebagian adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, bangsa Indonesia sebenarnya telah memiliki warisan luhur dari nenek moyang. Dalam berbagai budaya daerah di Indonesia terdapat kekayaan yang tak ternilai, yaitu kekayaan nilai-nilai kearifan lokal berupa kepemimpinan dan berbagai kebijakan hidup untuk dijadikan pegangan para pemimpin. Dalam budaya Jawa, bentuk dan konsepsi kepemimpinan itu multi varian, bahkan setiap genre memiliki corak yang berbeda. Kendatipun demikian, konsep-konsep tersebut arahnya menuju sebuah paradigma keseimbangan. Ajaran kepemimpinan dan kebijakan hidup tersebut, umumnya diwariskan melalui karya sastra Jawa, yang di dalamnya terdapat berbagai konsep kepemimpinan yang dicipta, sehingga dalam sastra Jawa tersebut, penuh keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk ajaran.

Kearifan Lokal dan Kepemimpinan Jawa

Budaya Jawa dari zaman dahulu terkenal sebagai budaya adiluhung yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik. Bagaimana mengeluarkan pendapat, berbicara kepada orang tua, berpakaian, makan, memperlakukan orang lain dan sebagainya semuanya telah ada dalam budaya Jawa. Bahasa dijadikan sebagai alat untuk memahami budaya, baik yang sekarang ada maupun yang telah diawetkan dan yang akan datang (dengan cara mewariskannya). Tanpa bahasa tidak akan ada budaya. Setiap masyarakat budaya mempertahankan konsepnya melalui nilai budaya dan sistem budaya dengan mempertahankan fungsi, satuan, batas, bentuk, lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran, dan pertukaran (Purwadi, 2012).

Menurut Sartini (2009), salah satu wujud kearifan lokal yang banyak dikenal adalah peribahasa. Peribahasa adalah perkataan atau pernyataan yang dikenal luas dan sering dipakai. Peribahasa menggambarkan kebenaran yang berbasis pada akal sehat dan pengalaman praktis yang bersifat manusiawi. Salah satunya adalah mengkaji dan memahami ungkapan seperti *paribasa*, *bebasan*, dan *saloka* yang terdapat dalam bahasa daerah dan budaya tersebut seperti dalam bahasa dan budaya Jawa.

Mentransformasikan nilai, pemikiran atau ajaran di masa lalu untuk ditarik ke masa kini, memang sulit, tapi bukan berarti tidak bisa. Hal tersebut dikarenakan kearifan lokal menjadi diskursus. Ketika menjadi pemimpin, orang Jawa memiliki beberapa semboyan dan pandangan hidup yang selalu harus dilaksanakan agar kepemimpinannya dapat berjalan dengan baik karena diiringi dengan sikap-sikap yang arif dan bijaksana. Sikap dan pandangan itu antara lain ialah seorang pemimpin harus dapat *hamangku*, *hamengku*, *hamengkoni*. *Hamangku* diartikan sebagai sikap dan pandangan yang harus berani bertanggung jawab

terhadap kewajibannya, *hamengku* diartikan sebagai sikap dan pandangan yang harus berani *ngrengkuh* (mengaku) sebagai kewajibannya dan *hamengkoni* dalam arti selalu bersikap berani melindungi dalam segala situasi. Jadi, seorang pemimpin dalam pandangan masyarakat Jawa itu harus selalu berani bertanggung jawab, mengakui rakyatnya sebagai bagian dari hidupnya dan setiap saat harus selalu melindungi dalam segala kondisi dan situasi (Wahyudi, 2011).

Ungkapan yang paling populer dalam dunia pendidikan adalah *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Ungkapan ini juga berasal dari bahasa Jawa dan mengandung nilai-nilai yang sangat baik untuk panutan seorang pemimpin. Apabila seseorang benar-benar ingin disebut sebagai seorang pemimpin, dia harus selalu berada di depan untuk memberikan contoh yang baik dalam bentuk sikap, ucapan, dan tindakan yang selalu konsisten. Manakala seorang pemimpin berada di tengah tengah rakyatnya, dia harus *mangun karsa* (memberi semangat) agar rakyat tidak mudah putus asa jika menghadapi segala macam cobaan. Ketika dia ada di belakang dia harus selalu *tut wuri handayani* (mau mendorong) agar rakyatnya selalu maju.

Ketika seorang pemimpin memiliki sikap dan pandangan hidup yang baik rakyat akan selalu melu *handarbeni*, melu *hangrungkebi*, *mulat sarira hangrasa wani* dalam arti segala prestasi yang dicapai dalam suatu tempat atau negara akan selalu dijaga oleh rakyatnya dengan baik karena rakyat merasa ikut memiliki *melu handarbeni*, dan jika ada orang lain yang akan merusak tatanan yang sudah mapan, rakyat juga akan ikut membela *melu hangrungkebi*. Namun, semua itu dilakukan setelah mengetahui secara pasti duduk persoalan mana yang benar dan mana yang salah dengan *mulat sarira hangrasa wani* yang berarti mawas diri (Wahyudi, 2011).

Berdasarkan pandangan di atas, seorang pemimpin akan semakin berwibawa dan dapat menyelesaikan segala persoalan tanpa menimbulkan persoalan baru. Karena kewibawaannya itulah seorang pemimpin memiliki kekuatan sehingga akan berani *nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake*, artinya segala persoalan dapat diselesaikan sendiri dengan baik tanpa harus merendahkan martabat orang lain yang bermasalah dengan dirinya. Karena kewibawaan itu pulalah. Seorang pemimpin harus selalu bersikap dermawan kepada orang lain yang kekurangan. Seorang pemimpin sejati memiliki sikap dan pandangan *weweh tanpa kelangan* (memberi tanpa harus kehilangan sesuatu) karena seorang pemimpin *sugih tanpa bandha* (kaya tanpa harta). Itulah beberapa ungkapan yang merupakan kearifan lokal dalam budaya Jawa yang penuh dengan nilai-nilai luhur untuk seorang pemimpin.

Kepemimpinan Hasta Brata

Kepemimpinan merupakan hasil budidaya masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2000). Dalam kebudayaan atau dalam hal ini disebut ajaran Jawa pengertian kekuasaan berbeda dengan paparan teori-teori Barat dan Modern. Dalam masyarakat Jawa kekuasaan merupakan suatu yang agung dan keramat yang bersumber dari Sang Mahakuasa. Kekuasaan dapat diperoleh manusia terpilih yang memiliki daya kekuatan sehingga mampu menyandang atau duduk di posisi pemimpin (Yasasusastra, 2011).

Hasta Brata merupakan watak atau sifat utama yang diambil dari sifat alam. *Hasta* mempunyai arti delapan sedangkan *Brata* mempunyai arti laku. Dapat diartikan juga bahwa Hasta Brata adalah delapan laku, watak atau sifat utama yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan oleh seorang pemimpin atau siapa saja yang terpilih menjadi pemimpin

(Yasasusastra, 2011). Berdasarkan konsep tersebut maka seorang pemimpin harus memiliki delapan sifat alam yaitu :

1. Bumi

Sebagai tempat kehidupan, bumi menyediakan semua kebutuhan dasar makhluk hidup. Bumi merupakan tempat yang kokoh dan senantiasa memberi pada semua makhluk. Seperti bumi, pemimpin harus mampu untuk memberi dan kokoh. Memberi tanpa pamrih pada masyarakat yang ia ayomi dan menjadi tempat pertama yang bisa diandalkan.

2. Matahari

Lewat cahaya matahari makhluk di bumi mampu hidup dan beraktivitas. Senantiasa mendapat energi dari matahari, memungkinkan makhluk hidup untuk tumbuh dan berkembang. Pemimpin memberi energi berupa visi, tujuan, dan alasan untuk setiap tindak keputusan. Memberi seperti matahari adalah memberi dengan terus menerus, hingga ia tidak menyadari bahwa telah berbuat banyak untuk orang lain.

3. Api

Api memiliki hukum yang jelas, ia membakar apa saja yang menyentuhnya. Walaupun bersifat merusak, ia merupakan unsur alam paling adil di antara yang lain. Sifat api yang spontan namun stabil mencerminkan keberanian dan keyakinan kuat. Berani dan yakin untuk 'menghancurkan' masalah-masalah yang timbul di kemudian hari. Selain itu, sifat api yang muncul ketika menghadapi masalah juga merepresentasikan ketegasan dalam pengelolaan serta keberanian mengambil keputusan.

4. Samudra

Hilir untuk semua sungai. Padahal tidak semua sungai membawa air yang bersih. Walaupun begitu, samudra menerima air dari sungai manapun, entah itu kotor atau bersih. Seperti samudra, pemimpin adalah sosok yang membuka mata dan pikiran secara luas. Menerima pendapat dari sekitar sebagai tanda respek seorang pemimpin pada orang lain. Samudra juga mengolah semua konten air sungai di kedalaman airnya. Begitu juga dengan pemimpin. Ia tidak menelan mentah-mentah masukan yang datang. Dengan memikirkan baik-baik semua pendapat yang ada, pemimpin mampu mendapatkan pengetahuan baru dari sekitarnya.

5. Langit

Berbeda dengan horison atau kaki langit, karena horison hanya ilusi optik dari keterbatasan organ sensoris manusia. Langit merupakan sebenar-benarnya atap bagi bumi. Langit adalah cakrawala. Ia adalah simbol bagi luasnya ilmu pengetahuan. Sosok yang menyimbolkan langit memiliki kompetensi, kemampuan, dan kecakapan yang dapat diajarkan pada orang lain.

6. Angin

Angin dapat berhembus di mana saja. Ia terbentuk ketika ada perbedaan tekanan udara. Pemimpin yaitu seseorang keberadaan dan pengaruhnya bisa dirasakan oleh sekitarnya. Keberadaan pemimpin bukan sebagai simpol dari kekuasaan. Ia adalah orang yang terjun menghadapi masalah dan peduli pada kondisi yang dihadapi.

7. Bulan

Bulan hanya bisa dipandang di malam hari. Ketika memandang bulan, ada rasa damai dalam gelap. Pemimpin harus menjadi sosok yang memberikan kedamaian pada sekitarnya. Rasa damai yang nyaman dan membuat hati gembira. Juga memberikan harapan pada sekitar ketika semua kondisi memberikan keputusan.

8. Bintang

Satu unsur alam paling indah yang dapat dilihat ketika malam. Tidak hanya indah, ia memberikan arah mata angin pada mereka yang membutuhkan. Pemimpin menjadi pengarah dan pedoman bagi lingkungannya. Menjadi pengarah artinya menjadi sebuah inspirasi bagi yang lain. Menjadi inspirasi artinya pemimpin memiliki satu prinsip dasar yang menjadi ruh kepemimpinannya.

Model Kepemimpinan Hasta Brata sebagai Sifat Kepemimpinan yang Efektif

Berdasarkan hasil analisis terhadap literatur diketahui bahwa kepemimpinan merupakan konsep relasional. Kepemimpinan terbentuk karena ada relasi atau hubungan dengan orang lain yang disebut pengikut (Locke, 1991), sebagai berikut; Kepemimpinan menekankan adanya hubungan dua pihak, yaitu pemimpin dan pengikut; Terjadi pola interaksi diantara pemimpin dan pengikut; Dalam pola interaksi yang terjadi antara pemimpin dan pengikut, pemimpin mempengaruhi perilaku para pengikut; dan Proses pemimpin mempengaruhi pengikutnya dilakukan agar pengikut melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama oleh pemimpin dan pengikutnya sehingga menjadi tujuan organisasi.

Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk melakukan identifikasi kepemimpinan *Hasta Brata* adalah dengan teori sifat (*trait theory*) dimana pendekatan yang dilakukan fokus pada pelaku kepemimpinan yaitu pemimpin itu sendiri. Pendekatan ini mendasarkan pada kesesuaian sifat pemimpin dengan konsep Kepemimpinan *Hasta Brata*. Kepemimpinan efektif adalah kepemimpinan yang mengelola berbagai sumber daya, terutama manusia, untuk mencapai tujuan tertentu (Bildstein *et al.*, 2013). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah kemampuan dalam beradaptasi dengan berbagai lingkungan dan masalah yang dengan cepat berkembang ke arah yang biasanya tidak terduga. Keteladanan menjadi kunci bagi seorang pemimpin untuk menghadapi berbagai masalah dilapangan (Schiaver, 2011).

Kepemimpinan yang efektif dapat dicapai dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang mampu menghasilkan proses memimpin dan mengatur yang efektif (Bildstein *et al.*, 2013). Dalam melakukan pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri pemimpin yang efektif maka konsep kepemimpinan *Hasta Brata* dikaitkan dengan teori-teori kepemimpinan modern yang relevan seperti tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Konsep Hasta Brata, sifat pemimpin dan teori kepemimpinan

Hasta Brata	Hubungan antara pemimpin dengan pengikut	Sifat pemimpin	Teori Gaya Kepemimpinan yang tepat
Bumi	Pasif dan sangat kuat	Tegas	Kepemimpinan kharismatik
Matahari	Proaktif dan sangat kuat	Motivator	Teori psikologis
Api	Pasif dan relatif kuat	Berani	Teori otokratis
Samudra	proaktif dan sangat kuat	Berpandangan luas	Teori <i>Laissez Faire</i>
Langit	Pasif dan sangat kuat	Melindungi	Teori psikologis
Angin	Proaktif dan sangat kuat	Fleksibel	Teori sosiologis
Bulan	Proaktif dan relatif kuat	Solutif	Teori Suportif
Bintang	Pasif dan relatif kuat	Panutan	Teori perilaku pribadi

KESIMPULAN

Kearifan lokal budaya Jawa tentang kepemimpinan *Hasta Brata* memberikan pandangan baru terhadap pembelajaran kepemimpinan yang filosofis terhadap lingkungan internal dan eksternal organisasi yang bersifat dinamis. Oleh karena itu melengkapi pendekatan positivis model Barat yang fokus pada analisis terhadap subjek yang terbatas pada kondisi yang stabil (Bai *et al.*, 2011). Dengan mengkombinasikan konsep *Hasta Brata* dengan metodologi ilmiah model barat sehingga menghasilkan konsep kepemimpinan yang lebih akurat. Melalui kajian tentang masalah pembelajaran kepemimpinan dan pembentukan model kepemimpinan *Hasta Brata*, dapat disimpulkan sebagai berikut; satu, pembentukan kearifan lokal budaya tentang Kepemimpinan *Hasta Brata* dikembangkan oleh pemikir atau filsuf dan sekaligus pemimpin sehingga diharapkan mampu melengkapi pada kekurangan dari filsafat modern tentang kepemimpinan. Dua, kearifan tentang kepemimpinan *Hasta Brata* memungkinkan untuk melakukan observasi dan penyatuan pemahaman secara menyeluruh sementara ilmu pengetahuan modern yang mempunyai keunggulan pada kualitas analisis. Penggabungan dari kedua pemahaman tersebut menghasilkan konsep baru yang lebih akurat untuk melakukan penelitian pada kepemimpinan serta mengetahui sifat dan penerapan kepemimpinan yang adaptif dalam perubahan yang dinamis dari perkembangan jaman yang bersifat global. Tiga, dengan melakukan kombinasi konsep *Hasta Brata* dan teori kepemimpinan modern, akan muncul konsep baru model kepemimpinan teori yang mungkin akan masih terus berkembang untuk meningkatkan *outcome* organisasi secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, J. Mark, Ettner, W. Larry & Loupin, Amanda. 2011. *Values v. Traits-based approaches to leadership: insights from an analysis of the Aeneid*. Leadership & Organization Development Journal Vol. 33 No. 2, 2012.
- Bai, Xuezhong & Roberts, William. 2011. *Taoism and its model of traits of successful leaders*. Journal of Management Development Vol. 30 No. 7/8, 2011.
- Bildstein. Ingo, Gueldenberg. Stefan, Tjitra. Hora. 2013, *Effective leadership of knowledge workers: result of an intercultural business study*. Management Research Review Vol. 36 No. 8, 2013 pp. 788-804.
- Grandy, Gina. 2013. *An exploratory study of strategic leadership in churches*. Leadership & Organization Development Journal Vol. 34 No. 7, 2013 pp. 616-638.
- Habir, D. Ahmad & Larasati, B. Asti. 1999. *Human resource management as competitive advantage in the new millennium An Indonesian perspective*. International journal of Manpower, Vol. 20 No. 8, 1999, pp. 548-562.
- Hsiao, Hsi-Chi & Jeng-Chiang Chang. 2011. *The Role Of Organizational Learning in Transformational Leadership and Organizational Innovation*. Asia Pacific Educ. Rev. (2011) 12:621-631.
- Kusumasari, Bevaola & Alam, Quamrul. 2012. *Local wisdom-based disaster recovery model in Indonesia*. Disaster Prevention and Management Vol. 21 No. 3, 2012 pp. 351-369.
- Locke, E.A., Latham, G.P., 1991. *A Theory of Goal Setting and Task Performance*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Nichols, W. Thomas & Erakovich, Rod. 2013. *Authentic Leadership and Implicit theory : a normative form of leadership?*. Leadership & Organization Development Journal Vol. 34 No. 2, 2013 pp. 182-195.
- Poloma, Margareth. 2010. *Sosiologi Kontemporer*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yogasama-Ed. 1. Jakarta : Rajawali Pers.
- Purwadi. 2012. *Konsep kekuasaan Jawa menurut serat nitipraja*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosenbusch, Katie. 2013. *Effective Leadership*. European Journal of Training and Development, Vol. 37, pp. 781-783.
- Sartini, Ni Wayan. 2009. Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (Bebasan, saloka, dan paribasa). Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol. V No. 1. 2009.

Schaver. A Joseph, 2010. *Effective leaders and leadership in policing: traits, assessment, development and expansion*. Policing: An International Journal of Police Strategies & Management, Vol. 33 No. 4, 2010.

Wahyudi, S. Sarjana. 2011. Kepemimpinan Jawa-Islam dalam masyarakat Jawa. Membangun Masyarakat Indonesia dalam perspektif budaya. Hlm. 98-112.

Yasasusastra, J. Syahban. 2011. *Hasta Brata 8 Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*. Yogyakarta : Pustaka Mahardika.